USC UTS STUDENT CONFERENCE
VOL. 1 NO. 6 AGUSTUS 2023

PENGARUH *SIBLING RIVALRY* TERHADAP AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SUMBAWA

Siti Andari Putri Susilowati S[1] dan Efan Yudha Winata[*1]

[1]Psikologi, Psikologi dan Humaniora, Universutas Teknologi Sumbawa, Indonesia
efan.yudha.winata@uts.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *sibling rivalry* terhadap agresivitas pada remaja di Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat pengumpulan data yakni skala *sibling rivalry* dan skala agresivitas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0 *for windows*. Populasi dalam penelitan ini diambil dari salah satu sekolah SMP di Sumbawa yaitu SMPN 1 Sumbawa. Dalam penelitian ini, sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristiknya adalah remaja yang menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan memiliki saudara kandung dengan jarak usia dibawah 5 tahun yaitu sebanyak 82 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang bersifat positif antara *sibling rivalry* dengan agresivitas dengan koefisien regresi sebesar 0.299 dan nilai signifikansi (Sig.) p = 0,001. Pengaruh yang positif menandakan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* maka akan semakin tinggi pula agresivitas dan juga sebaliknya, jika sibling rivalry semakin rendah maka akan semakin rendah pula agresivitasnya. Hasil presentase besar pengaruh *sibling rivalry* terhadap agresivitas yaitu sebesar 12,5% (R square = 0,125) sedangkan 87,5% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak terkait dengan penelitian ini.

Kata kunci : Agresivitas; *Sibling Rivalry*; Remaja.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how sibling rivalry influences aggressiveness in adolescents in Sumbawa. This study uses a quantitative research approach using data collection tools, namely the sibling rivalry scale and the aggressiveness scale. The data analysis technique in this study used a simple linear regression test with the help of the SPSS application version 26.0 for windows. The population in this research was taken from one of the junior high schools in Sumbawa, namely SMPN 1 Sumbawa. In this study, the sample was determined using a purposive sampling technique with the characteristics of teenagers who were studying at the junior high school level (SMP) and having siblings with an age gap below 5 years, namely 82 people. The results of this study indicate that there is a significant positive influence between sibling rivalry and aggressiveness with a regression coefficient of 0.299 and a significance value (Sig.) p = 0.001. The positive effect indicates that the higher the sibling rivalry, the higher the aggressiveness and vice versa, if the sibling rivalry is lower, the lower the aggressiveness. The results of the large percentage of the influence of sibling rivalry on aggressiveness is 12.5% (R square = 0.125) while the other 87.5% is caused by other factors that are not related to this study.

Keywords : *Aggressiveness; Sibling Rivalry; Adolescents.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hurlock (1980), mengemukakan bahwa masa remaja berawal ketika individu secara seksual mulai berkembang hingga matang dan memiliki fungsi reproduksi yang sempurna kemudian akan berakhir ketika individu tersebut mencapai usia dewasa. Pada masa ini, terjadi banyak perubahan baik secara fisik, psikis maupun sosial. Remaja diharuskan untuk melaksanakan tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa, namun keadaan fisik maupun psikis remaja belum mampu untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Banyaknya tuntutan sosial yang tidak dapat dipenuhi oleh remaja menyebabkan remaja mengalami berbagai kegagalan sehingga menimbulkan rasa frustasi dan konflik dalam diri remaja. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hurlock (1980), bahwa masa remaja merupakan masa dimana rawan terjadi konflik dan masalah pada diri remaja karena terjadi banyak perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun secara sosialnya.

Sa'diyah et al. (2016), menyatakan bahwa seorang individu yang berada pada masa remaja masih belum mampu melakukan tugas perkembangannya dalam menguasai dan memfungsikan kemampuan mereka secara maksimal, sehingga keinginan untuk memenuhi tuntutan sosial yang ada, tidak tercapai. Segala kesulitan-kesulitan yang dialami remaja ketika berusaha memenuhi segala tuntutan sosial serta tugas perkembangannya mengakibatkan timbulnya rasa tidak nyaman dan kemarahan pada diri remaja sehingga memicu munculnya perilaku menyimpang seperti perilaku agresif (Sari et al., 2013). Hal tersebut sesuai dengan penemuan John Dollard dan Neal Miller (Sa'diyah et al., 2016), dimana dinyatakan bahwa keinginan-keinginan yang tidak tercapai membuat seseorang merasa tidak nyaman sehingga menimbulkan kemarahan dalam diri seseorang tersebut. Kemarahan yang dirasakan kemudian akan diluapkan melalui perilaku-perilaku agresif yang disebut agresivitas.

Persaingan antar saudara yang biasa disebut dengan *sibling rivalry* merupakan salah satu dari unsur lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi agresivitas pada remaja. Kehadiran saudara baru umumnya terjadi ketika seorang ibu melahirkan adik bagi sang kakak. Kedatangan saudara baru untuk seorang anak biasanya membuat anak tersebut merasa senang karena dianggap sebagai teman bermain yang baru, namun seiring berjalannya waktu, anak akan menjadi bosan dan kehadiran adik tidak lagi dianggap sebagai teman bermain yang

menyenangkan. Bahkan tidak jarang anak akan menganggap kehadiran adik hanya menjadi pengganggu dalam hidupnya (Gondo, 2016).

Shaffer & Kipp (2010), menyatakan bahwa persaingan antara saudara kandung atau yang juga dikenal sebagai *sibling rivalry,* adalah jenis hubungan antara saudara kandung yang mencakup perasaan persaingan, kecemburuan, dan kebencian. Menurut Cholid (2004), hubungan saudara kandung, baik saudara laki-laki maupun perempuan dikatakan mengalami *sibling rivalry* ketika mereka merasa bermusuhan, iri hati, dan marah satu sama lain bukan sebagai saudara atau teman melainkan sebagai saingan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al. (2021), *sibling rivalry* atau persaingan persaudaraan dicirikan sebagai konflik antar saudara dalam satu keluarga untuk mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari orang tua. Persaingan ini muncul akibat adanya perbedaan tanggapan dari orang-orang di sekelilingnya, termasuk dari orang tuanya.

Hurlock (2020), menyatakan bahwa dalam hubungan saudara kandung, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut : urutan kelahiran; sikap orang tua; perbedaan usia; jenis kelamin; pola asuh; pengaruh orang luar; dan jumlah saudara. Adapun aspek-aspek yang menyebabkan timbulnya *Sibling rivalry* yaitu berdasarkan definisi *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer & Kipp (2010), berupa : kompetisi/ persaingan, kecemburuan dan kebencian.

Keberadaan saudara kandung akan membantu pertumbuhan sosial dan emosional anak, dan persaingan saudara kandung atau *sibling rivalry* hampir tidak dapat dihindari dalam hubungan anak dengan saudaranya. Hurlock (2003), mengungkapkan reaksi *Sibling rivalry* dapat dilakukan dengan melaukan tindakan menggigit, memukul, mendorong, menendang, menghakimi, mencubit, menertawakan, menyindir/ mengejek, mengabaikan, dan mengancam. Tindak kekerasan atau agresivitas yang terjadi antar saudara kandung di lingkup keluarga ini jika dibiarkan maka akan berimbas pada kehidupan anak di lingkungan sosialnya. Anak yang sering melakukan atau mengalami agresivitas kepada saudaranya di rumah cenderung akan membawa sikap tersebut ke lingkungan sosialnya.

Menurut Buss & Perry (1992), agrsivitas merupakan keinginan untuk secara sengaja menyakiti atau melukai orang lain dengan cara mengungkapkan perasaan negatifnya seperti permusuhan secara verbal maupun nonverbal untuk mencapai tujuannya. Myres (2012), menjelaskan bahwa agresivitas merupakan sikap secara fisik atau non-fisik yang sengaja

dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa agresivitas ialah tindakan yang bermaksud untuk menyakiti dan merugikan makhluk hidup lain baik dengan menggunakan kekerasan fisik maupun dalam bentuk perkataan. Saad (2003), juga mengungkapakan bahwa agresivitas merupakan tindakan dengan tujuan merusak, menyerang, dan menyakiti orang maupun benda-benda di sekitarnya untuk mempertahankan dan membela diri atau sebagai akibat dari rasa frustasi yang dirasakan.

Kecenderungan agresivitas pada remaja dapat terjadi karena banyak hal yang menjadi latarbelakang perilaku tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja cenderung menunjukan perilaku agresif dikarenakan banyaknya konflik, kesulitan-kesulitan serta emosi remaja yang tidak stabil akibat perubahan secara fisik maupun psikis yang terjadi pada dirinya. Myres (2012), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresif seperti : faktor personal; sosial; situasional; kebudayaan; media massa/sosial; kebutuhan sumber daya; dan faktor keluarga. Selain itu, Bandura juga (Anggraini, 2020), menyatakan bahwa faktor terjadinya agresivitas ada dua yakni faktor internal, meliputi emosi, personal, dan intlegensi, sedangkan faktor eksternal berupa konflik dengan orang tua atau saudara, pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian orang tua, pergaulan, dan kondisi keluarga. Sedangkan Sirait (2007), mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kekerasan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat berupa trauma masa kecil, tontonan media massa/sosial, disfungsi keluarga, dan juga faktor ekonomi. Menurut Buss & Perry (1992), terdapat 4 aspek perilaku agresi yakni : agresi fisik; agresi verbal; kemarahan; dan permusuhan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dibuktikan bahwa salah satu faktor penting yang menjadi pengaruh seorang remaja melakukan agresivitas adalah lingkungan keluarganya termasuk konflik dengan saudara kandungnya atau *sibling rivalry* (Anggraini, 2020).

Nando dan Pandjaitan (Dari, 2018) menyatakan bahwa tinggi - rendahnya agresivitas di lingkungan keluarga remaja berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pada remaja. Semakin intens seorang remaja menerima atau melakukan tindak agresivitas kepada saudaranya, maka semakin besar pula peluang agresivitas timbul pada diri remaja tersebut di lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Dari (2018), yang berjudul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Yayasan SLTP Perguruan Islam Amir Hamzah” bahwa terdapat hubungan negatif sebesar

19,1% antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif remaja, artinya jika keharmonisan dalam keluarga remaja semakin rendah maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada remaja.

Menurut Thompson (2004), *Sibling rivalry* seringkali dipandang sebagai fenomena yang tidak perlu dikhawatirkan, padahal hal tersebut dapat menimbulkan sejumlah dampak yang merugikan bagi perkembangan anak di masa depan, seperti memicu perilaku agresif atau agresivitas, terutama terhadap saudara kandungnya. Terlepas dari hal tersebut, *sibling rivalry* juga memiliki dampak positif terhadap remaja. Remaja akan lebih mampu memahami tindakan dan pikiran orang lain selama mereka mengalami konflik dengan saudara kandungnya. *Sibling rivalry* juga menciptakan kepedulian dan kesadaran terhadap diri remaja itu sendiri maupun dalam hubungan sosialnya (Gondo, 2016).

Dari uraian fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebuah penelitian dengan mengambil judul "Pengaruh *Sibling rivalry* terhadap Agresivitas pada Remaja di Sumbawa".

METODOLOGI

Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang menggunakan metode analisis berfokus pada penggunaan angka-angka statistik (Yusuf, 2017). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *sibling rivalry* (X) sebagai variabel bebas dan agresivitas (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Sumbawa dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang yang memiliki karakteristik bersekolah di jenjang SMP dan memiliki saudara kandung dengan jarak usia maksimal 5 tahun. Adapun cara penentuan sampel yaitu menggunakan teknik purposive sampling.

Instrumen penelitian yang digunakan ada 2 yaitu : skala *sibling rivalry* yang sebelumnya telah dilakukan uji coba (cronbach's alpha = 0.931) dengan jumlah aitem sebanyak 25 butir, dan skala agresivitas (cronbach's alpha = 0.838) dengan jumlah aitem sebanyak 26 butir. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0 *for windows*.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran dan kejelasan serta pemahaman yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategori *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry		
Kategori	**Frequency**	**Percent**
Sangat Rendah	22	26.8 %
Rendah	52	63.4 %
Tinggi	8	9.8 %
Sangat Tinggi	-	-
Total	82	100 %

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Agresivitas

Agresivitas		
Kategori	**Frequency**	**Percent**
Sangat Rendah	2	2.4 %
Rendah	55	67.1 %
Tinggi	25	30.5 %
Sangat Tinggi	-	-
Total	82	100 %

Berdasarkan tabel 1., dapat diketahui bahwa *sibling rivalry* pada kebanyakan responden berada di kategori “sangat rendah” yaitu sebanyak 22 responden (26.8%) dan juga di kategori “rendah” yaitu sebanyak 52 responden (63.4%). Artinya, rata-rata tingkat sibling rivalry pada remaja di Sumbawa tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam penelitian ini, lingkupan atau jangkauan penelitian masih kecil dengan hanya menggunakan 82 orang sebagai responden. Selain itu kecilnya *sibling rivalry* juga dikarenakan responden dalam penelitian ini memang memiliki karakteristik dan kecenderungan untuk mengalami *sibling rivalry* lebih rendah. Beberapa faktor lain yang melatarbelakangi terbentuknya *sibling rivalry*, yaitu : jenis kelamin saudara kandung, sikap orang tua, jumlah saudara, urutan kelahiran, jenis disiplin, perbedaan usia, dan pengaruh orang luar (Hurlock, 2020).

Pada tabel 2., dapat diketahui bahwa agresivitas pada kebanyakan responden berada di kategori “rendah” yaitu sebanyak 55 responden (67.1%). Artinya, rata-rata tingkat agresivitas pada remaja di Sumbawa tergolong rendah, namun masih terdapat remaja dengan tingkat agresivitas yang tinggi. Agresivitas dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Myres (2012), menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu : faktor situasional, faktor kebudayaan, faktor sosial, personal, sumber daya, media massa, dan juga faktor keluarga. Salah satu faktor yang menyebabkan rendah atau tingginya tingkat agresivitas pada responden dalam penelitian ini adalah faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga, remaja yang mengalami konflik dengan saudara kandungnya cenderung menunjukkan perilaku agresivitas yang lebih tinggi dibanding dengan remaja yang sedikit mengalami konflik dengan saudara kandungnya (Sabila, 2022).

Faktor lain dalam lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan agresivitas adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh yang berubah-ubah mengakibatkan anak bingung karena tidak ada standar hukum atau aturan yang jelas dalam keluarga sehingga anak cenderung berprilaku seenaknya dan memberontak (Myres, 2012). Sebaliknya, jika penerapan pola asuh dilakukan dengan konsisten maka orang tua dapat lebih efisien dalam mengontrol perilaku anak sehingga agresivitas pada anak pun akan lebih rendah. Selain itu, tontonan remaja dari media sosial atau media massa juga berkontribusi besar dalam agresivitas, dimana remaja cenderung mencontoh hal-hal yang ditontonnya. Jika remaja cenderung menonton konten yang mengandung kekerasan dan agresivitas maka remaja tersebut akan cenderung menunjukkan perilaku yang agresif juga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukmana (2011), bahwa anak dengan intensitas menonoton tayangan kekerasan yang tinggi cenderung memiliki agresivitas yang tinggi pula yaitu sebesar 40,5%. Faktor lain yang juga mempengaruhi agresivitas adalah faktor personalnya sendiri meliputi kecerdasan emosional dan kontrol diri yang dimiliki oleh remaja. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Y. Saputro (2022), dimana kecerdasan emosional dan kontrol diri memberikan kontribusi sebesar 51,2% terhadap agresivitas pada remaja. Adapun hal-hal lain yang mempengaruhi agresivitas pada remaja yaitu rasa frustasi akibat konflik yang timbul dalam upaya pemenuhan tugas perkembangan remaja, teman sebaya, lingkungan masyarakat sekitar, dan sekolah (Sekar, 2021)

Tabel 3. Hasi Uji Regresi

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	659.932	1	659.932	11.420	.001[b]
	Residual	4622.958	80	57.787		
	Total	5282.890	81			
a. Dependent Variable: Agresivitas						
b. Predictors: (Constant), *Sibling rivalry*						

Tabel 4. Persentasi Regresi

Model Summary[b]				
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**
1	.353[a]	.125	.114	7.602
a. Predictors: (Constant), *Sibling rivalry*				
b. Dependent Variable: Agresivitas				

Berdasarkan tabel 3. hasil uji regresi tersebut, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *sibling rivalry* terhadap agresivitas pada remaja di Sumbawa, dengan nilai Sig. sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Sedangkan nilai koefisien korelasi (R) jika dilihat dari tabel 4. yaitu sebesar 0.353 (<0.5) dan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0.125, yang berarti *sibling rivalry* memiliki pengaruh yang kecil terhadap agresivitas namun masih tetap memberikan pengaruh walau hanya sebesar 12,5% terhadap agresivitas. Sedangkan 87,5% lainnya disebabkan faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Regresi

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		β	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	46.349	4.427		10.471	.000

Sibling rivalry	.299	.089	.353	3.379	.001

a. Dependent Variable: Agresivitas

Berdasarkan tabel di atas, nilai α = 46,349 menunjukkan bahwa jika tidak ada *sibling rivalry* (X), nilai agresivitas (Y) akan tetap sebesar 46,349, hal ini menunjukkan bahwa nilai konsistensi variabel partisipasi (Y) adalah sebesar 46,349. Sedangkan koefisien regresi atau nilai β sebesar 0,299 (bernilai positif) maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif dimana semakin besar nilai *sibling rivalry* (X) maka agresivitas (Y) akan meningkat sebesar 0,299. Hal tersebut membuktikan *sibling rivalry* cukup mempengaruhi timbulnya tindakan agresivitas pada remaja khususnya remaja yang berada dalam jenjang pendidikan SMP. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengatasi *sibling rivalry* dapat menjadi salah satu cara mengurangi agresivitas yang terjadi pada remaja.

Hasil berdasarkan data-data diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2022), bahwa *sibling rivalry* memiliki pengaruh yang signifikan positif sebesar 11.9% terhadap perilaku agresif remaja (β=0,345, p<0,01). Dengan kata lain, remaja yang memiliki hubungan yang baik dan rukun dengan saudara kandungnya cenderung memiliki tingkat agresivitas yang rendah, sedangkan remaja yang memiliki hubungan yang buruk dengan saudara kandungnya cenderung memiliki agresivitas yang tinggi. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung tersebut besar kemungkinan dilatar belakangi oleh *sibling rivalry* sehingga dapat dikatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas pada remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2013), remaja yang memiliki keluarga dengan jumlah anak lebih dari satu cenderung berpotensi mengalami *sibling rivalry*.

Kehadiran adik atau saudara baru, menimbulkan rasa kekhawatiran akan hilangnya perhatian dari orang tua dan mendorong timbulnya persaingan, kecemburuan bahkan rasa benci terhadap saudaranya sehingga dapat menimbulkan konflik antar saudara berupa perilaku kekerasan atau agresivitas baik secara verbal maupun nonverbal (Yektiningsih et al., 2022). Teori yang dikemukakan oleh Myres (2012), juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya agresivitas pada anak khususnya remaja. Keadaan keluarga yang tidak nyaman dan tidak aman dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi remaja. Remaja yang tumbuh dalam rumah tangga yang memiliki disfungsi, akan menganggap rumah mereka sebagai tempat yang buruk dan bertindak dengan cara yang

bertentangan dengan standar sosial untuk menunjukkan ketidaksenangan mereka kepada orang tua (Dari, 2018).

Kebencian dalam *sibling rivalry* merujuk pada perasaan permusuhan dan ketidaksukaan seorang anak kepada saudara kandungnya dikarenakan kehadiran saudara kandung tersebut memberikan kerugian-kerugian dalam hidup sang anak. Anak merasa dirugikan karena dengan kehadiran saudara kandung atau anak lainnya membuat perhatian dan kasih sayang yang diterima dari orang tuanya berkurang. Ketika anak merasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua nya dirampas atau atau berkurang dikarenakan saudara kandung, anak akan mulai merasa benci terhadap keberadaan saudara kandungnya tersebut. Kebencian itu mendorong sang anak melakukan tidakan-tindakan yang buruk atau negatif seperti agresivitas. Menurut Julisda (2019), mengatakan bahwa permusuhan antar saudara akndung terwujud dalam perilaku agresif, antagonisme, dan perkelahian yang dipicu oleh keinginan untuk menyakiti atau melukai saudaranya (seperti mendorong, mencubit atau memukul).

Hubungan saudara kandung dimana anak tidak suka mengalah dari saudaranya dan berusaha menang dari saudaranya disebut juga dengan persaingan antar saudara. Anak-anak bersaing dan menggunakan kelebihan mereka sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian dari orang tua maupun orang lain. Tidak jarang seorang anak akan melakukan hal-hal yang tidak atau kurang ramah atau bersikap jahat (agresivitas) kepada saudaranya untuk membuat dirinya merasa lebih unggul (Julisda, 2019). Perilaku-perilaku agresif yang dilakukan oleh anak di lingkungan kelurga jika dibiarkan saja oleh orang tua akan berimbas pada kehidupan sosial sang anak. Anak yang terbiasa melakukan atau mengalami tindakan agresivitas di dalam keluarga akan cenderung mengimplementasikan sikap tersebut ke lungkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Myres (2012), bahwa sikap permisif orang tua atau sikap orang tua yang tidak bisa mengontrol perilaku buruk sang anak, sehingga cenderung membiarkan sikap agresif yang dilakukan oleh anaknya atau tidak mau tahu membuat agresivitas pada anak tersebut akan cenderung menetap dalam diri anak hingga beranjak dewasa.

Shaffer & Kipp (2013), mengatakan bahwa ketika seorang anak melihat orang tuanya memperlakukan saudara kandungnya berbeda dengan dirinya maka anak akan merasakan perasaan kesal sehingga memicu munculnya kecemburuan. Anak akan merasa tidak suka dan cemburu ketika melihat orang tuanya lebih dekat dengan saudara kandungnya dibandingkan

dengan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Julisda (2019), bahwa orang tua yang memebeda-bedakan perlakuan atau melakukan favoritisme pada anaknya akan meciptakan suasana persaingan antara anak-anaknya. Hal tersebut tejadi dikarenakan perilaku orang tua yang cenderung lebih memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak yang lebih bisa memenuhi harapan orang tua tersebut.

Pada penelitian ini, masih banyak keterbatasan serta kekurangan dalam pelaksaan dan pembuatnnya. Keterbatasan tersebut meliputi ruang lingkup penelitan yang terbatas yaitu hanya pada remaja sekolah menengah pertama dan jumlah sampel yang masih sedikit. Selain itu, dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu *sibling rivalry* untuk diteliti pengaruhnya terhadap agresivitas, sedangkan masih ada variabel-variabel atau faktor lain yang dapat diteliti pengaruhnya tehadap agresivitas seperti kecerdasan emosi, kepribadian, kontrol diri, hubungan dengan teman sebaya, pola asuh, tontonan, dan kondisi lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa *sibling rivalry* berpengaruh sebesar 12.5% terhadap agresivitas pada remaja di Sumbawa, dengan koefisien regresi (β) sebesar 0.299 dan nilai signifikansi (Sig.) p = 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 (toleransi kesalahan sebesar 5%) dan nilai koefisien regresi yang positif menandakan bawa terdapat pengaruh yang signifikan antara *sibling rivalry* terhadap agresivitas dan pengaruh tersebut bersifat positif dimana semakin tinggi *sibling rivalry* maka akan semakin tinggi pula agresivitas dan juga sebaliknya, jika *sibling rivalry* semakin rendah maka akan semakin rendah pula agresivitasnya. Sedangkan 87,5% pengaruh lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti kecerdasan emosi, kepribadian, kontrol diri, hubungan dengan teman sebaya, pola asuh, tontonan, dan kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, F. C. (2020). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kecenderungan Melakukan Agresi Verbal pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and*

Social Psychology, *63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037//0022-3514.63.3.452

Cholid, N. S. (2004). *Mengenali Stress Anak & Reaksinya*. Buku Populer Nirmala.

Dari, W. W. (2018). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja Di SLTP Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah*. Universitas Medan Area.

Gondo, A. S. (2016). *Pengaruh Sibling Rivalry terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal pada Teman Sebaya* (Vol. 1). Universitas Muhammadiyah Malang.

Hurlock, E. (1980). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima. *Jakarta: Erlangga*.

Hurlock, E. (2003). Perkembangan Anak Jilid 2 Terjemahan Early Childbood Development. *Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama*.

Hurlock, E. (2013). *Developmental psychology a life-span approach*. Tata McGraw-Hill.

Hurlock, E. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.

Julisda, H. (2019). Hubungan Favoritisme Orangtua dengan Sibling Rivalry pada Remaja Awal. *Repository UIN SUSKA*, 1–117. https://repository.uin-suska.ac.id/25330/

Kartika, M. D., Siregar, M., & Surya, D. (2021). Hubungan Sibling Rivalry dengan Kompetensi Sosial Remaja. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *2*(1), 53–57. https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3269

Lukmana, I. (2011). Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap Perilaku Agresif pada Anak Kelas IV Di SD Glagahombo 1 Tempel. *UNISA Digital Library*, 1–9. http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/1074

Myres, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. *Jakarta: Salemba Humanika*.

Sa'diyah, H., Chotim, M., & Triningtyas, D. A. (2016). Penerapan Teknik Self Management untuk Mereduksi Agresifitas Remaja. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, *6*(2), 67–78.

Saad, H. M. (2003). *Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta*. Galangpress Group.

Sabila, A. Z. El. (2022). Pengaruh Sibling Rivalry terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 147 Jakarta. *Repository UNJ*, *33*(1), 1–12. https://doi.org/http://repository.unj.ac.id/22868/5/BAB%20IV.pdf

Saputro, A. Y. (2022). Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Remaja Sekolah Teknik di Jakarta terhadap Tingkat Agresivitas. *PSIMPHONI*, *1*(2), 53–63.

Sari, S. Y., Setiawati, D., Nursalim, M., & Pratiwi, T. I. (2013). Penggunaan Konseling Kelompok Realitas untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP PGRI 1 Karang Empat Surabaya. *Jurnal BK Unnes*, *3*(1), 217–222.

Sekar, P. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, *14*(1), 27–31.

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). Developmental Psychology: eighth edition. In *Developmental Psychology*.

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2013). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*. Cengage Learning.

Sirait, M. (2007). *Penuntun Fitokimia dalam Farmasi*. Penerbit ITB.

Thompson, J. A. (2004). Implicit Beliefs about Relationships Impact the Sibling Jealousy Experience. In *Faculty of North Carolina State University*.

Yektiningsih, E., Rahmawati, E., & ... (2022). Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Gender dan Prilaku Kekerasan pada Anak Usia Preschool. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *13*(2), 0–5. https://jurnal.stikmuhptk.ac.id/index.php/JK2/article/view/234%0Ahttps://jurnal.stikmuhptk.ac.id/index.php/JK2/article/download/234/132

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Suwito (ed.); 1st ed.). Kencana.